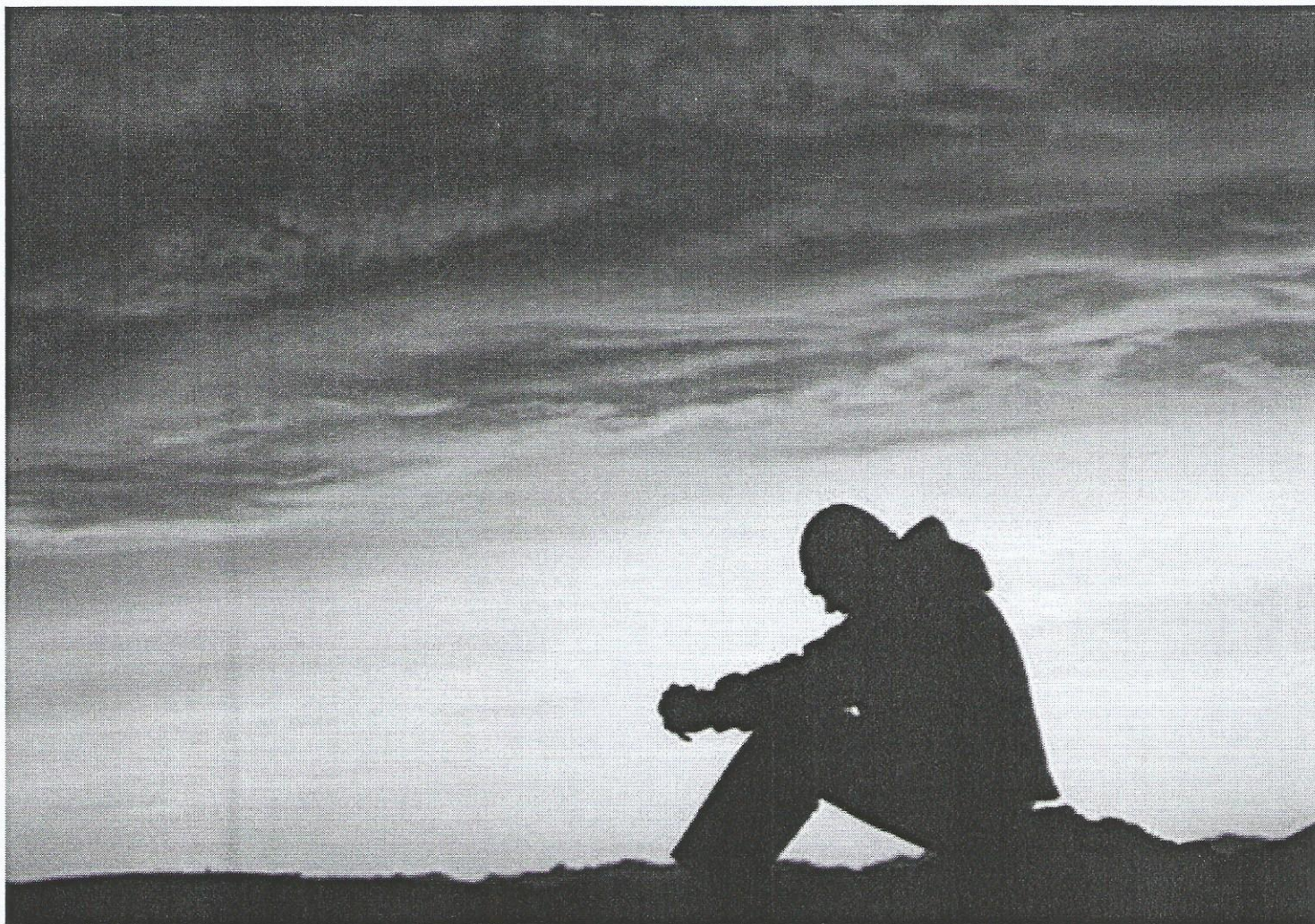
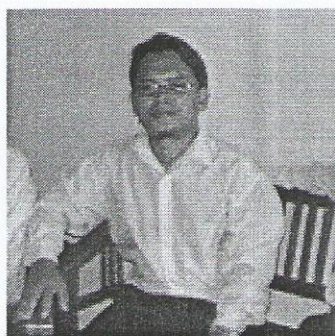


Berhentilah Mengeluh



Berhentilah Mengeluh.....

Oleh: DR. Achmad Yani



Sudah menjadi kebiasaan sabagian besar manusia untuk selalu mengeluh. Ada saja yang menjadi keluhannya. Ketika kita ngobrol dengan anak kecil, dia akan mengeluh tentang PR nya yang susah, tentang mainannya yang sudah rusak, atau dia ingin mainan baru tapi ibunya belum membelikan untuknya, tentang pelajarannya di sekolahan, tentang uang jajannya yang kurang, tentang teman-teman sepermainannya yang kurang menyenangkan sikapnya, tentang keinginannya untuk mencicipi kue yang kemaren dilihatnya, dan tentang

banyak lagi hal, yang itu semua merupakan problematika yang dihadapi oleh anak kecil. **

Juga ketika kita ngobrol dengan anak remaja, maka kita akan mendengarkan banyaknya keluhan yang tidak kalah banyaknya, mulai dari orang tua yang terlalu banyak aturan, motor baru yang masih menjadi impian dan belum bisa dimiliki, model baju terkini yang dilihatnya kemaren dan dia belum mampu membelinya, naksir cewek yang tidak mendapatkan respon sesuai harapannya, kecewa dan patah hati, putus cinta, minder karena anak orang tidak mampu, gamang menatap kepastian masa depan, rasa

rendah diri yang mengakibatkan munculnya rasa malas, frustrasi memikirkan kelanjutan pendidikan di perguruan tinggi yang menuntut biaya begitu tinggi, stress menyaksikan senior-senior yang setelah lulus pada nganggur dan tidak ada pekerjaan, yang berarti tidak ada penghasilan. Semua itu menjadikannya merasa berat, dan akhirnya mengeluh.

Saat berjumpa dengan mahasiswa, dan ngobrol dengan mereka, kita pun akan mendengarkan keluhan yang tidak kalah dahsyatnya, mulai dari biaya kuliah, kos-kosan yang sempit dan tidak nyaman, atau asrama yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, dosen yang tidak seperti harapan, mata kuliah yang susah, tugas kuliah yang begitu menyita waktu, susahnyanya menjaga penampilan agar bisa lebih diterima dalam pergaulan, juga bayangan gelap setelah lulus kuliah karena sudah jutaan sarjana yang menganggur tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai harapan, ada sarjana ngojek, jualan sayur, jadi satpam, dan lain-lain, yang semua itu telah membuatnya selalu mengeluh dan mengeluh.

Setelah anak muda tadi tumbuh menjadi dewasa, kita pun masih mendengarkan keluhan darinya, seperti tentang pekerjaan yang tidak sesuai harapan, gajinya kurang, karir yang tidak menjanjikan, mahalnyanya biaya hidup, belum cukup modal untuk menikah, bahkan seorang anak muda yang sudah mendapatkan pekerjaan bagus, dan gaji yang tinggi, dia tetap mengeluh tentang tekanan pekerjaan yang dihadapinya, macet di jalan yang sungguh membuatnya merasa lelah, berangkat jam 6 pagi dan sampai rumah jam 10 malam, bos yang marah-marah, konflik dengan rekan kerja, pusing mencari pendamping, sudah ta'aruf lima belas kali tidak ada yang cocok, dan begitu jumpa yang cocok, ternyata dia justru menolak, dan masih banyak lagi keluhan-keluhan lainnya.

Setelah pekerjaan didapatkan, dan gaji tiap bulan sudah diperoleh, dia pun masih mengeluh, merasakan hidupnya hampa karena tidak adanya pasangan, sendiri seperti angka satu, sehingga mulailah dia mencari-cari pasangan hidup yang diimpikannya. Setelah dia menemukan jodohnya, mulailah dia memasuki dunia baru yang diawali dengan pernikahan, menikahi gadis manis yang dianggapnya sebagai bidadari dunia, yang akan menjadikan hidupnya terasa bagaikan di Surga. Tapi benarkah telah selesai masalahnya dengan menikah, berapa lama dia bisa merasakan kehidupan yang dia bayangkan seperti di Surga karena ditemani sang bidadari tercinta?

Tentu yang sudah menikah akan tau jawabannya. Dalam istilah Bahasa Indonesia, orang yang baru menikah disebut berbulan madu, dalam Bahasa Inggris "Honey Moon", dalam Bahasa Arab "syahrul 'asal", yang kesemuanya bermakna bulan yang indah. Ingat, bulan yang indah, bukan tahun yang indah. Bermakna bahwa keindahan yang disimbolkan dengan istilah "madu" hanya dalam hitungan bulan. Setelah beberapa bulan berlalu, maka keindahan itupun secara bertahap akan berkurang, dan mulailah muncul berbagai macam problem. Rumah tangga yang semula dibayangkan keindahannya seperti di Surga, ternyata bayangan itu jauh dari kenyataan yang dijumpainya.

Begitu juga setelah kita punya anak, kemudian menjadi kakek atau nenek setelah mendapatkan cucu, sampai akhirnya kita menjadi tua dan renta, percayalah bahwa problem, kesusahan, kesedihan, penderitaan, lelah, dan segala macam istilah lainnya, akan selalu datang silih berganti, dan tidak akan ada berhentinya. Maka benarkah apa yang difirmankan oleh Allah SWT. Dalam alquran:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَيْدٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”. (QS: Al-Balad: 4)

Imam Ahmad bin Hanbal suatu ketika ditanya oleh salah seorang muridnya, Wahai guruku, kapanakah kesusahan dan kesedihan yang dialami manusia itu akan berakhir? Beliau menjawab: semuanya itu akan berakhir ketika kita pertama kali melangkah kaki memasuki Surga. Yang artinya selama kita masih berada di dunia ini, maka siapapun anda, apapun pangkat anda, berapa pun banyaknya harta yang anda miliki, dimanapun anda tinggal di dunia ini, maka yakinlah anda akan mengalami kesusahan, kesedihan, penderitaan, tekanan hidup, dan lain sebagainya.

Walaupun demikian kita tidak perlu terlalu larut dalam kesedihan, kesusahan, penderitaan dan tekanan hidup yang lainnya. Sebab yakinlah, jika kita sedang susah, sedih, menderita, maka sesungguhnya anda tidak sendiri. Seluruh manusia pun mengalami hal yang serupa. Hanya saja karena dekor yang menghiasi tampilan permukaan, maka sebagian besar orang miskin menganggap bahwa yang kaya itu hidupnya penuh dengan kebahagiaan tanpa adanya kesusahan. Yang menjadi rakyat jelata menyangka bahwa yang berpangkat itu pasti hidupnya senang, dan tidak ada sedihnya.

Saudara-saudaraku sekalian, yakinlah bahwa semua yang nampak itu hanyalah tampilan luarnya saja. Seandainya hijab ini dibuka, dan setiap manusia dapat melihat apa yang ada di hati manusia lainnya, maka nisacaya tidak akan ada manusia yang merasa iri dan dengki kepada manusia yang lain. Sebab yang disangkanya bahagia ternyata kesedihan yang dirasakannya pun tiada tara.

Memang Allah memmbagi rezeki diantara manusia ini berbeda-beda. Ada yang kaya dan ada yang miskin, supaya sistem dalam kehidupan ini bisa berjalan dengan normal. Seandainya semuanya kaya, pasti sistem menjadi kacau, karena tidak ada orang yang mau jadi tukang sampah, buruh bangunan, tukang becak, dan lain sebagainya. Namun walaupun rezeki itu berbeda-beda, percayalah, bahwa Allah membagikan kesedihan, kesusahan, penderitaan dan tekanan dalam hidup ini, semuanya mendapatkannya dalam porsi dan jumlah yang sama. Seandainya bisa ditimbang dengan menggunakan kilogram, maka yakinlah bahwa problem yang di hadapi oleh presiden, itu seberat problem yang dihadapi oleh tukang becak atau kuli bangunan. Hanya bentuk problemnya berbeda, namun di dalamnya, kadar susahnyanya sebenarnya adalah sama saja.

Pertanyaan besar yang kemudian muncul adalah, kenapa Allah sengaja menciptakan manusia dalam keadaan kesusahan dan kepayahan, kenapa manusia tidak diciptakan dalam kebahagiaan, kesenangan, dan tidak perlu ada penderitaan di dalam hidupnya? Sesungguhnya jawaban dari pertanyaan itu tersedia dalam firman Allah SWT:

﴿٢٠﴾

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya”. (QS: Al-Mulk:2)

Semua yang terjadi dan kita alami, baik itu berupa kesenangan, kebahagiaan, kesusahan, ataupun penderitaan, maka hakekatnya, semua itu adalah ujian. Ketika kita mendapatkan kenikmatan kemudian

kita bersyukur maka distu Allah menyiapkan pahala untuk kita. Begitu juga ketika kita sedang sedih, gundah gulana, jika kita bersabar, maka dalam kesabaran itulah terdapat pahala yang luar biasa besarnya. Allah SWT berfirman dalam Al Quran:

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”. (QS: Az-Zumar: 10)

Saudara-saudaraku sekalian, jika dalam sholat jamaah terdapat dua puluh tujuh pahala, jika dalam sholat janazah terdapat pahala sebesar gunung Uhud, maka dalam ayat tersebut di atas Allah memberitahukan kepada kita bahwa orang yang bersabar itu mendapatkan pahala yang tanpa batas banyaknya. Jika ada orang yang punya uang 1 milyar, 100 milyar, atau 1 trilyun, bahkan 100 trilyun, itu tentu jumlah yang sangat besar. Tapi itu belum apa-apanya jika di bandingkan dengan orang yang punya uang dan jumlahnya tak terbatas.

Begitulah gambaran pahala sabar yang dijelaskan oleh Allah kepada kita. Mungkin pahala sholat kita, puasa kita, ngaji kita, haji kita, dinilai belum cukup untuk bekal kita di akhirat. Sehingga Allah meberikan musibah, kesedihan, kesusahan kepada kita, agar kita bersabar, yang dengan itu mungkin bekal kita untuk memasuki kehidupan akhirat menjadi cukup.

Sebagai penutup, penulis ingin berpesan, siapapaun anda, dimanapun anda berada, apapun pangkat anda, berapa pun jumlah harta anda, maka yakinlah bahwa kesedihan, kesusahan, penderitaan, tekanan hidup, dan lain-lain istilahnya, pasti akan menemani anda. Satu hal yang mesti kita pastikan, jika kesusahan itu datang, bersabarlah, jangan banyak mengeluh, sehingga semua yang menimpa kita bisa bernilai pahala.

Wallahu ta'ala a'lamu bisshowab...

Penulis adalah Dosen/Pensyarah di Universitas Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM)